MUNGKIN KITA BELUM TAHU?

1. AL-QU’RAN:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. al-Isra' : 82).

Di antara cabang dalam disiplin ilmu al-Quran adalah ilmu khawashsh al-Qur'an, yaitu ilmu yang menerangkan tentang khasiat-khasiat yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an. Para pakar ilmu al-Qur'an seperti al-Imam al-Muhaddits Badruddin al-Zarkasyi dalam al-Burhan fi `Ulum al-Qur'an dan al-Hafizh al-Suyuthi dalam al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur'an, membuat satu bab khusus tentang khawashsh al-Qur'an.
Catatan : al-Hafizh adalah gelar kesarjanaan tertinggi dalam disiplin ilmu hadits.

Menurut Ibn al-Qayyim (dalam Zad al-Ma'ad, 2/162), ayat diatas memberikan penjelasan bahwa seluruh kandungan al-Qur'an itu dapat menjadi penyembuh yang sempurna dari segala penyakit, pelindung yang bermanfaat dari segala mara bahaya, cahaya hidayah dari segala kegelapan dan rahmat yang merata bagi orang-orang yang beriman.
"Dan telah diyakini bahwa sebagian perkataan manusia memiliki sekian banyak khasiat dan aneka kemanfaatan yang dapat dibuktikan. Apalagi ayat-ayat al-Qur'an selaku firman Allah, Tuhan semesta alam, yang keutamaannya atas semua perkataan sama dengan keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya. Tentu saja, ayat-ayat al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penyembuh yang sempurna, pelindung yang bermanfaat dari segala marabahaya, cahaya yang memberi hidayah dan rahmat yang merata. Dan andaikan al-Qur'an itu diturunkan kepada gunung, niscaya ia akan pecah karena keagungannya. Allah telah berfimian: "Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. al-Isra': 82). Kata-kata "dari al-Qur'an", dalam ayat ini untuk menjelaskan jenis, bukan bermakna sebagian menurut pendapat yang paling benar. (Ibn al-Qayyim, Zad al-Ma'ad, 2/162).

Al-Qur’an yang digunakan sebagai penyembuh disebutkan dalam hadits Abu Sa’id al-Khudri, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (2115), Muslim (2201), Abu Daud (3900), al-Tirmidzi (2064), Ibn Majah (2156) dan al-Nasa’i dalam ‘Amal al-Yaum wa al-Lailah (1028).
Hadits Abu Hurairah r.a menyebutkan bahwa dianjurkan untuk berlindung dengan kalimat-kalimat Allah (seperti al-Qur’an) dari segala kejahatan apapun, dimana hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (6819) dan Malik (2/951).

Pengamalan Ulama Salaf yang Saleh

a. Abdurrahman bin 'Auf r.a
Al-Imam al-Muhaddits Badruddin al-Zarkasyi menyebutkan dalam kitabnya *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur'an* (1/434) bahwa Abdurrahman bin Auf r.a menuliskan huruf-huruf yang ada di permulaan surat-surat al-Qur’an untuk tujuan menjaga harta benda dan perkakas rumahnya, sehingga semuanya aman dan terjaga.

b. Al-Imam Sufyan al-Tsauri
Al-Imam Sufyan al-Tsauri, ulama salaf, menuliskan untuk wanita yang akan melahirkan pada lembaran yang digantungkan di dadanya, yaitu ayat:

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ وَأَلْقَتْ
فَأَخْرَجَ مِنْهَا فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِه.

c. Al-Imam al-Syafi'i

Seorang laki-laki mengeluh kepada al-Imam al-Syafi'i, tentang matanya yang rabun. Lalu beliau menuliskan ayat:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيْدٌ
لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا هُدًى وَشِفَاءٌ.

Lalu tulisan tersebut dijadikan kalung oleh laki-laki ini, sehingga matanya dapat pulih dan dapat melihat dengan baik.

d. Al-Imam Ahmad bin Hanbal r.a.:

Ibn al-Qayyim meriwayatkan dalam Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-`Ibad (4/326), bahwa al-Marwazi berkata: "Aku pernah terserang penyakit demam dan didengar oleh Abu Abdillah al-Imam Ahmad bin Hanbal. Lalu beliau menuliskan pada satu kertas untukku:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَمُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، قُلْنَا
يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَأَرَادُواْ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ
ٱلْأَخْسَرِينَ . اَللّٰهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ اشْفِ
صَاحِبَ هَذَا الْكِتَابِ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ وَجَبَرُوْتِكَ إِلٰهَ الْحَقِّ آمِيْنَ.

Al-Marwazi berkata, aku mendengar Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits dari Abu al-Mundzir, dari 'Amr bin Mujammi', dari Yunus bin Hibban, bahwa Yunus bin Hibban bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal `Abidin tentang memakai kalung ta'widz. Al-Baqir menjawab: "Apabila kalung ta'widz itu berupa tulisan dari ayat al-Qur'an atau dari perkataan Nabi maka pakailah sebagai kalung dan mohonlah kesembuhan dengan perantara tulisan ta'widz itu." Lalu aku bertanya kepada al-Imam Ahmad bin Hanbal: "Apakah untuk sakit demam bisa dituliskan:

بسم الله وبالله ومحمد رسول الله. . .؟"

Beliau menjawab: “Ya”.

Ta’widz dari al-Imam Ahmad bin Hanbal ini, dianjurkan untuk diamalkan oleh Ibn al-Qayyim dalam kitabnya Zad al-Ma'ad.

e. Ibn Taimiyah al-Harrani

Ibn al-Qayyim meriwayatkan dalam Zad al-Ma'ad (4/326), bahwa Ibn Taimiyah menuliskan ayat berikut ini bagi orang yang keluar darah dari hidungnya (mimisan):

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ

وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ [هود : ٤٤] .

Ibn Taimiyah menuliskan ayat ini di dahi orang yang hidungnya keluar darah. Ibn Taimiyah berkata: *"Beberapa kali aku melakukannya, dan berh.asil sembuh".*
Dalam penulisan ta'widz ini, Ibn Taimiyah ber-tawassul dengan ayat al-Qur'an di atas.

2. DO’A

Hadits Anas bin Malik r.a. :

> *“Anas bin Malik berkata: “Suatu ketika Rasulullah saw bertemu dengan laki-laki A’rabi (pedalaman) yang sedang berdo’a dalam shalatnya dan berkata: “Wahai Tuhan yang tidak terlihat oleh mata, tidak dipengaruhi oleh keraguan, tidak dapat diterangkan oleh para pembicara, tidak diubah oleh perjalanan waktu dan tidak terancam oleh malapetaka; Tuhan yang mengetahui timbangan gunung, takaran lautan, jumlah tetesan air hujan, jumlah daun-daun pepohonan, jumlah segala apa yang ada di bawah gelapnya malam dan terangnya siang, satu langit dan satu bumi tidak menghalanginya ke langit dan bumi yang lain, lautan tidak dapat menyembunyikan dasarnya, gunung tidak dapat menyembunyikan isinya, jadikanlah umur terbaikku akhirnya, amal terbaikku pamungkasnya dan hari terbaikku hari aku bertemu dengan-Mu." Setelah laki-laki A'rabi itu selesai berdoa, Nabi memanggilnya dan memberinya hadiah berupa emas dan beliau berkata kepada laki-laki itu: "Aku memberimu emas itu karena pujianmu yang bagus kepada Allah 'azza wa jalla".*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Ausath (9447) dengan sanad yang jayyid. Hadits ini menunjukkan bolehnya berdoa dengan doa yang belum pernah diajarkan oleh Nabi. Dalam hadits tersebut, Nabi saw tidak menegur si a'rabi yang berdoa dengan susunannya sendiri, juga tidak berkata kepadanya: "Mengapa kamu berdoa dengan doa yang belum pernah aku ajarkan"? Bahkan Nabi saw memujinya dan memberinya hadiah.

Hadits Abdullah bin Mas’ud r.a. :

> *"Abdullah bin Mas'ud r.a berkata: "Apabila kalian bershalawat kepada Rasulullah saw, maka buatlah redaksi shalawat yang bagus kepada beliau, siapa tahu barangkali shalawat kalian itu diberitahukan kepada beliau." Mereka bertanya: "Ajari kami cara shalawat yang bagus kepada beliau." Beliau menjawab: "Katakan, ya Allah jadikanlah segala shalawat rahmat dan berkah-Mu kepada sayyid para rasul, pemimpin orang-orang yang bertakwa, pamungkas para nabi, yaitu Muhammad hamba dan rasul-Mu, pemimpin dan pengarah kebaikan dan rasul yang membawa rahmat. Ya Allah anugerahilah beliau maqam terpuji yang menjadi harapan orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian."*

Hadits shahih ini diriwayatkan oleh Ibn Majah (906), Abdurrazzaq (3109), Abu Ya'la (5267), al-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Kabir (9/115) dan Ismail al-Qadhi dalam Fadhl al-Shalat (hal. 59). Hadits ini juga disebutkan oleh Ibn al-Qayyim dalam kitabnya Jala' al-Afham (hal. 36 dan hal. 72).

Abdullah bin al-Hakam berkata: "Aku bermimpi bertemu al-Imam al Syafi'i setelah beliau rneninggal. Aku bertanya: "Bagaimana perlakuan Allah kepadamu?" Beliau menjawab: "Allah mengasihiku dan mengampuniku. Lalu aku bertanya kepada Allah: "Dengan apa aku memperoleh derajat ini?" Lalu ada orang yang menjawab: "Dengan shalawat yang kamu tulis dalam kitab al-Risalah:

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُوْنَ وَعَدَدَ مَا غَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُوْنَ.

"Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada Muhammad sejumlah ingatan orang-orang yang berdzikir kepada-Nya dan sejumlah kelalaian orang-orang yang lalai kepada-Nya ".

Abdullah bin al-Hakam berkata: "Pagi harinya aku lihat kitab al-Risalah, ternyata shalawat di dalamnya sama dengan yang aku lihat dalam mimpiku."

Kisah ini diriwayatkan oleh banyak ulama seperti Ibn al-Qayyim dalam Jala' al-Afham (hal. 230), al-Hafizh al-Sakhawi dalam al-Qaul al-Badi' (hal. 254) dan lain-lain.

3. GUGUR DI JALAN ALLAH

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتَۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup menurut Tuhannya dengan mendapat rizki”. (QS. Ali Imran : 169)

وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidu, tetapi kamu tidak menyadarinya”. (QS Al-Baqarah : 154)

Kedua ayat diatas menunjukkan tentang kehidupan orang-orang yang gugur di jalan Allah. Gugur di jalan Allah dapat diartikan mereka yang meninggal sebagai syahid dalam peperangan, maupun yang meninggal sebagai syahid di selain medan peperangan sebagaimana diterangkan dalam banyak hadits dan atsar. Dengan demikian, berarti para syuhada’ memiliki kehidupan yang istimewa di alam kubur. Maka, para nabi dan Rasulullah saw yang derajatnya lebih tinggi daripada syuhada’, tentu memiliki kehidupan yang lebih istimewa di alam barzakh.

وَقُلِ ٱعْمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ

“Dan katakanlah : “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu”. (QS. Al-Taubah : 105)

Ibnu Katsir (701-774H), ahli tafsir, ketika menafsirkan ayat ini berkata : *“Telah datang dalil-dalil bahwa amal perbuatan orang-orang yang hidup diberitahukan kepada kerabat dekat mereka yang sudah meninggal dunia di alam barzakh”.*

Hadits Anas bin Malik:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِيْ قُبُوْرِهِمْ يُصَلُّوْنَ. رواه الحافظ أبو يعلى الموصلي في مسنده (٣٤٢٥)، والبيهقي في حياة الأنبياء (ص/٣) وصححه، والبزار في مسنده (٢٣٣، ٢٥٦)، وابن عدي في الكامل (٩/٢)، والحافظ أبو نعيم في ذكر أخبار أصبهان (٢/٣٩)، والحافظ ابن عساكر في تاريخ دمشق (٤/٢٨٥)، وصححه الحافظ المناوي.

"Rasulullah saw bersabda : "Para nabi itu hidup di alam kubur mereka dan menunaikan shalat".
Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam al-Musnad (3425), al-Baihaqi dalam Hayat sl-Anbiya' (hal.3) dan menilainya shahih, al-Bazzar dalam al-Musnad (233 dan 256), Ibn 'Asakir (499-571H) dalam Tarikh Dimasyq (4/285), Ibn 'Adi (wafat 365H) dalam al-Kamil (9/2), Abu Nu'aim (336-430H) dalam Dzikr Akhbar Ashbihan (2/39) dll. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hafizh al-Munawi.

Hadits Aus bin Aus:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَفْضَلُ أَيَّامِكُمُ الْجُمُعَةُ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ قُبِضَ، وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ، فَقَالُوْا: كَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ، يَقُوْلُوْنَ بَلِيْتَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ. رواه النسائي (١٣٥٧)، وابن ماجه (١٠٧٥)، وأحمد (١٥٥٧٥) والدارمي (١٥٢٦)، وصححه الشيخ ابن القيم في جلاء الأفهام (ص/٤٧).

"Rasulullah saw bersabda: "Hari yang paling utama bagi kamu adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, dicabut ruhnya, dan terjadinya huru-hara. Maka perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari itu, karena shalawat kalian akan diberitahukan kepadaku". Mereka bertanya: "Bagaimana mungkin shalawat kami diberitahukan kepada engkau, sedangkan engkau telah lapuk?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah melindungi jasad para nabi dari dimakan tanah".
Hadits ini diriwayatkan oleh al-Nasai dalam al-Musnad (1357), Ibn Majah (1075), Ahmad (15575), al-Darimi (1526) dll. Hadits ini dinilai shahih oleh Ibn al-Qayyim dalam Jala' al-Afham (halaman 47). Rasulullah saw tidak mungkin mengetahui shalawat yang dibaca umatnya jika beliau tidak hidup di alam barzakh.

Dalam hadits peristiwa isra' yang mutawatir dan diriwayatkan lebih dari 40 shahabat, disebutkan bahwa Rasulullah saw bertemu dengan para nabi, berbicara dengan mereka dan menjadi imam shalat mereka. Semua itu menunjukkan bahwa para nabi itu hidup di alam barzakh.
Hadits-hadits mengenai peristiwa isra' tsb dapat dilihat dalam shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasai, Ibn Majah, Musnad Ahmad dll, juga dapat dilihat lebih rinci dalam Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Durr al-Mantsur dll.

Hadits Abu Qatadah:

عَنْ أَبِيْ قَتَادَةَ مَرْفُوْعًا: إِذَا وَلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ، فَإِنَّهُمْ يَتَزَاوَرُوْنَ فِيْ قُبُوْرِهِمْ. وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا بِسَنَدٍ لاَ بَأْسَ بِهِ عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ: أَنَّ رَجُلاً تُوُفِّيَ امْرَأَتُهُ، فَرَأَى نِسَاءً فِي الْمَنَامِ، وَلَمْ يَرَ امْرَأَتَهُ مَعَهُنَّ، فَسَأَلَهُنَّ عَنْهَا، فَقُلْنَ: إِنَّكُمْ قَصَّرْتُمْ فِيْ كَفَنِهَا، فَهِيَ تَسْتَحْيِيْ تَخْرُجُ مَعَنَا، فَأَتَى الرَّجُلُ النَّبِيَّ ﷺ ، فَأَخْبَرَهُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : أُنْظُرْ هَلْ إِلَى ثِقَةٍ مِنْ سَبِيْلٍ؟ فَأَتَى رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ قَدْ حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: إِنْ كَانَ أَحَدٌ يُبَلِّغُ الْمَوْتَى بَلَّغْتُ. فَتُوُفِّيَ الْأَنْصَارِيُّ، فَجَاءَ بِثَوْبَيْنِ مُزَوَّدَيْنِ بِالزَّعْفَرَانِ، فَجَعَلَهُمَا فِيْ كَفَنِ الْأَنْصَارِيِّ، فَلَمَا كَانَ اللَّيْلُ رَأَى النِّسْوَةَ، وَمَعَهُنَّ امْرَأَتُهُ، وَعَلَيْهَا الثَّوْبَانِ الْأَصْفَرَانِ. (ذكرهما محمد بن عبد الوهاب النجدي – مؤسس الفرقة الوهابية – في أحكام تمني الموت ، ص/٤١-٤٢).

"Dari Abu Qatadah secara marfu': "Apabila salah seorang dari kamu diserahi mengurus jenazah saudaranya, maka berilah kafan yang bagus. Karena sesungguhnya mereka akan saling mengunjungi di alam kubur mereka".

(Hadits ini diriwayatkan oleh al_Tirmidzi, Ibn Majah dan Muhammad bin Yahya al-Hamdani dalam shahihnya).

Ibn Abi al-Dunya meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Rasyid bin Sa'ad, berkata: "Ada seorang laki-laki yang istrinya meninggal. Malam harinya ia bermimpi melihat banyak perempuan yang sudah meninggal, kecuali istrinya yang tidak kelihatan bersama mereka. Lalu ia bertanya kepada mereka tentang istrinya yang tidak nampak bersama mereka. Mereka menjawab: "Kalian telah memberinya kafan yang kurang bagus, sehingga ia malu untuk keluar bersama kami".

Lalu laki-laki tsb datang kepada Nabi saw dan menceritakan tentang istrinya yang meninggal serta mimpi yang dialaminya. Lalu Nabi saw bersabda: "Coba lihat, apakah ada orang yang dipercaya untuk menyampaikannya?" Lalau laki-laki itu mendatangi seorang lelaki Anshar yang sedang menghadapi detik-detik kematian dan menyampaikan keinginannya untuk menitipkan kain kafan kepada istrinya nanti kalau ia sudah meninggal. Lelaki Anshar menjawab: "Kalau memang orang yang sudah meninggal dapat menyampaikan titipan kepada orang yang juga telah meninggal, tentu titipanmu akan saya sampaikan." Lalu lelaki Anshar itu pun meninggal. Laki-laki tadi lalu datang membawa 2 kain kafan yang dilengkapi dengan za'faran dan diletakkannya kedalam kafan lelaki Anshar yang baru meninggal itu. Malam harinya, laki-laki tsb bermimpi melihat perempuan-perempuan yang sudah meninggal, dan istrinya juga tampak bersama mereka dengan mengenakan 2 baju berwarna kuning."

Dua hadits ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi (pendiri aliran Wahhabi) dalam kitabnya Ahkam Tamanni al-Maut (halaman 41-42). Kitab ini di tahqiq oleh 2 tokoh Wahhabi, Abdurrahman al-Sadhan dan Abdullah al-Jabarain, diterbitkan oleh Penerbit al-Imdadiyah Mekkah.
Hadits ini menjadi dalil bahwa orang yang meninggal itu pada hakekatnya hidup dialam mereka dan saling berziarah dengan memakai kain kafan mereka.

Hadits Ibn 'Abbas:

أَخْرَجَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُؤْمِنِ — كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا — فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ، إِلاَّ عَرَفَهُ وَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ، صَحَّحَهُ عَبْدُ الْحَقِّ، وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَائِشَةَ. (ذكره محمد بن عبد الوهاب النجدي — مؤسس الفرقة الوهابية — في أحكام تمني الموت، ص/٤٦).

"Ibn 'Abdilbarr meriwayatkan dari Ibn 'Abbas, berkata: "Rasulullah saw bersabda: "Tidak seorangpun yang melewati kuburan saudaranya seiman -yang pernah dikenalnya di dunia- lalu mengucapkan salam kepadanya, kecuali ia akan mengenalnya dan membalas salamnya."
Hadits ini dinilai shahih oleh Abdulhaqq. Dalam hal ini ada riwayat pula dari Abu Hurairah dan 'Aisyah. Hadits ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Ahkam Tamanni al-Maut (hal. 46). Hadits ini menjadi dalil bahwa orang yang sudah meninggal memiliki kehidupan di alam kubur, dapat mengenal orang yang pernah dikenalnya dan dapat mendoakan keselamatan untuk orang yang masih hidup.
Dalam konteks ini, Ibn al-Qayyim mengatakan:
"Nabi saw telah menetapkan kepada umatnya, apabila mereka mengucapkan salam kepada ahli kubur agar mengucapkannya seperti layaknya salam yang diucapkan kepada orang hidup yang ada di hadapannya: "Assalaamu 'alaikum daara qaumin mukminiin", dan ini berarti berbicara kepada orang yang mendengar dan berakal. Andaikan tidak demikian, niscaya khithab ini sama dengan berbicara kepada sesuatu yang tidak ada atau tidak berjiwa. Ulama salaf telah sepakat tentang hal ini, dalil-dalil atsar telah mutawatir dari mereka bahwa mayit mengetahui ziarah (kunjungan) orang yang hidup dan merasa senang dengannya". (al-Ruh, halaman 24)

Hadits Sa'id bin al-Musayyab:

وَأَخْرَجَ ابْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ: أَنَّهُ كَانَ يُلاَزِمُ الْمَسْجِدَ أَيَّامَ الْحَرَّةِ، وَالنَّاسُ يَقْتَتِلُوْنَ، قَالَ: فَكُنْتُ إِذَا حَانَتِ الصَّلاَةُ أَسْمَعُ أَذَانًا يَخْرُجُ مِنْ قِبَلِ الْقَبْرِ النَّبَوِيِّ. (ذكره محمد بن عبد الوهاب النجدي — مؤسس الفرقة الوهابية — في أحكام تمني الموت ، ص/٤٧).

"Ibn Sa'ad meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwasanya ia tidak meninggalkan Masjid Nabawi selama hari-hari peristiwa al-Harrah, sedangkan manusia di sekelilingnya saling bunuh membunuh. Beliau berkata: "Apabila waktu shalat telah tiba, aku selalu mendengar adzan yang suaranya keluar dari arah makam Nabi saw".

Hadits ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi dalam Ahkam Tamanni al-Maut (halaman 47).
Dalam hadits ini Nabi saw yang sudah meninggal memberi manfaat kepada Sa’id al-Musayyab dengan memberitahu masuknya waktu shalat melalui adzan yang berkumandang dari makam beliau saw.

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عِنْدَ قَبْرِيْ سَمِعْتُهُ، وَمَنْ صَلىَّ عَلَيَّ مِنْ بَعِيْدٍ أُعْلِمْتُهُ. رواه أبو الشيخ الأصبهاني في كتاب الثواب، قال الحافظ ابن حجر والحافظ السخاوي: إسناده جيد، وذكره الشيخ ابن القيم – زعيم الفرقة الوهابية – في جلاء الأفهام (ص/٣٣).

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa membaca shalawat kepadaku disisi makamku, maka aku dapat mendengarnya. Dan barangsiapa membaca shalawat kepadaku dari tempat jauh, maka aku akan diberitahu.”
Hadits ini disebutkan oleh Ibn al-Qayyim dalam Jala’ al-Afham (hal. 33). Menurut Ibnu Hajar dan muridnya al-Sakhawi, sanad hadits ini jayyid (al-Qaul al-Badi’, halaman 154).
Hadits ini menjadi bukti bahwa beliau saw pada hakekatnya hidup dan dapat mendengar.

وَلِلْحَكِيْمِ التِّرْمِذِيِّ عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوْعًا: مَا شَبَّهْتُ خُرُوْجَ الْمُؤْمِنِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مِثْلَ خُرُوْجِ الصَّبِيِّ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ مِنْ ذَلِكَ الْغَمِّ وَالظُّلْمَةِ إِلَى رَوْحِ الدُّنْيَا، (ذكره محمد بن عبد الوهاب النجدي – مؤسس الفرقة الوهابية – في أحكام تمني الموت، ص/٦٠).

“Diriwayatkan oleh al-Hakim al-Tirmidzi dari shahabat Anas secara marfu’: “Aku tidak mengumpamakan kematian seorang mukmin kecuali seperti anak kecil yang keluar dari perut ibunya yang sempit dan gelap gulita menuju dunia yang luas dan terang."
Hadits ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi dalam Ahkam Tamanni al-Maut (halaman 60). Dalam al-Ruh, halaman 189, Ibnu al-Qayyim menjelaskan bahwa alam barzakh jauh lebih luas daripada alam dunia. Sedangkan dalam al-Ruh halaman 171, lebih detail diterangkan oleh Ibnu al-Qayyim:
“Jiwa yang terlepas dari penjara raga, hubungan dan rintangannya, memiliki aktifitas, kekuatan, pengaruh, semangat dan kecepatan dalam berhubungan dan kebergantungan kepada Allah yang tidak dimiliki oleh jiwa yang hina dan terpenjara oleh hubungan dan rintangan raga. Mimpi-mimpi dari berbagai etnis anak manusia telah mutawatir tentang perbuatan jiwa setelah kematiannya, terhadap perbuatan yang tidak dapat dilakukan ketika ia bersambung dengan raga, seperti mengalahkan bala tentara yang besar hanya dengan satu orang, dua orang, jumlah kecil dan sejenisnya. Telah sering diimpikan bahwa Nabi saw bersama Abu Bakar dan Umar dalam suatu hari, jiwa-jiwa mereka mengalahkan balatentara kafir dan zalim. Sehingga balatentara mereka lari dan tercerai berai meskipun jumlahdan persenjataan mereka banyak, sedangkan balatentara kaum beriman lemah dan sedikit”.

Hadits Umar r.a:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيُسْقَوْنَ. رواه البخاري (٩٥٤).

"Dari Anas bin Malik r.a, beliau berkata: "Apabila terjadi kemarau, shahabat Umar bin al-Khaththab r.a bertawassul dengan Abbas bin Abdul Muththalib, kemudian berdoa "Ya Allah, kami pernah berdoa dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi saw, maka Engkau turunkan hujan. Sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi saw, maka turunkanlah hujan". Anas berkata: "Maka turunlah hujan kepada kami." (Shahih al-Bukhari, 954)

Dalam kitab al-Mausu'ah al-Muyassarah (juz I, hal. 139-143, yang diterbitkan oleh organisasi al-Nadwah al-'Alamiyyah li al-Syabab al-Islami di Riyadh - Saudi Arabia), Al-Syaukani dianggap sejajar dengan Ibnu Taimiyah dan Ibn al-Qayyim. Dalam Tuhfat al-Dzakirin halaman 180, al-Syaukani mengatakan bahwa: *boleh bertawassul dengan Rasulullah saw kepada Allah swt dengan keyakinan bahwa yang memberi dan menolak secara hakiki adalah Allah. Sesuatu yang dikehendaki Allah akan terjadi. Sesuatu yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi.*
Dalam Tuhfat al-Dzakirin halaman 72, al-Syaukani juga mengatakan bahwa bertawassul kepada selain nabi seperti orang-orang shalih dan para wali, juga dibolehkan.

Hadits Ibnu Umar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّهُ خَدِرَتْ رِجْلُهُ فَقِيْلَ لَهُ: اُذْكُرْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ. حديث صحيح رواه البخاري في الأدب المفرد (٩٦٤)، والحافظ إبراهيم الحربي في غريب الحديث (٢/٦٧٣-٦٧٤)، والحافظ ابن السني في عمل اليوم والليلة (ص/٧٢-٧٣)، وذكره ابن تيمية في كتابه الكلم الطيب (ص/٨٨).

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a, bahwa suatu ketika kaki beliau terkena mati rasa, maka salah seorang yang hadir mengatakan kepada beliau: "Sebutkanlah orang yang paling Anda cintai!" Lalu Ibnu Umar berkata: "Ya Muhammad". Maka seketika itu kaki beliau sembuh.
Hadits shahih ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalarn al-Adab al-Mufrad (hal. 324), al-Hafizh Ibrahim al-Harbi dalarn Gharib al-Hadits (2/673-674), al-Hafizh Ibn al-Sunni dalam `Amal al-Yaum wa al-Lailah (hal. 72-73), dan dianjurkan untuk diamalkan oleh Ibn Taimiyah dalarn kitabnya al-Kalim al-Thayyib (hal. 88).

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ

لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (QS., al-Nisa' : 64).

Ayat diatas oleh al-Hafizh Ibn Katsir dijelaskan sebagai berikut:

"Allah SWT memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berbuat maksiat dan berbuat dosa, apabila di antara mereka melakukan kesalahan dan kemaksiatan supaya mendatangi Rasulullah saw, meminta ampun kepada Allah di sisinya dan memohon kepada beliau agar memohonkan ampun untuk mereka, karena apabila mereka melakukan hal itu, maka Allah akan mengabulkan taubatnya, mengasihinya dan mengampuninya. Banyak ulama menyebutkan seperti al-Imam Abu Manshur al-Shabbagh dalam al-Syamil, cerita yang populer dari al-`Utbi. Beliau berkata: "Aku duduk di samping makam Rasulullah, kemudian datang seorang a'rabi dan berkata: "Salam sejahtera atasmu ya Rasulullah. Aku mendengar Allah berfirman: "Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Nisa': 64). Aku datang kepadamu dengan memohon ampun karena dosaku dan memohon pertolonganmu kepada Tuhanku". Kemudian ia mengucapkan syair:

> *Wahai sebaik-baik orang yang jasadnya disemayamkan di tanah ini*
>
> *Sehingga semerbaklah tanah dan bukit karena jasadmu*
>
> *Jiwaku sebagai penebus bagi tanah tempat persemayamanmu*
>
> *Disana terdapat kesucian, kemurahan dan kemuliaan*

Kemudian a'rabi itu pergi. Kemudian aku tertidur dan bermimpi bertemu Rasulullah saw, dan beliau berkata: "Wahai `Utbi, kejarlah si a'rabi tadi, sampaikan berita gembira kepadanya, bahwa Allah telah mengampuni dosanya". (Al Hafizh Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-`Azhim, 1/492).

Kisah al-`Utbi ini juga diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Nawawi dalam at-Idhah fi Manasik al-Hajj (hal. 498), Ibn Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali dalam al-Mughni (3/556), Abu al-Faraj Ibn Qudamah dalam al-Syarh al-Kabir (3/495), al-Syaikh al-Buhuti dalam Kasysyaf al-Qina' (5/30) dan lain-lain.

Al-Imam al-Qurthubi (w. 671 H) ketika menafsirkan ayat di atas dalam tafsirnya al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (5/255) mengatakan:

"Abu Shadiq rneriwayatkan dari Ali r.a, beliau berkata: "Seorang a'rabi datang kepada kami setelah tiga hari kami menguburkan Rasulullah saw. Kemudian ia menjatuhkan dirinya ke makam Rasulullah saw dan menaburkan debu kuburan beliau pada kepalanya sambil berkata: "Engkau berkata hai Rasulullah, lalu kami mendengarkan perkataanmu, dan engkau menerima ajaran dari Allah, dan kami menerima darimu, dan di antara yang diturunkan Allah kepadamu adalah: "Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu..." (QS. at Nisa' : 64). Sungguh aku telah menganiaya diriku, dan aku datang kepadamu agar engkau mohonkan ampunan bagiku". Lalu laki-laki a'rabi itu dijawab dari dalam makam beliau: "Kamu telah diampuni ".

4. NAMA-NAMA NABI SAW:

Syaikh Ibn al-Qayyim mengatakan dalam kitab beliau Zad al-Ma'ad (1/84):

"Bagian penjelasan nama-nama Nabi saw. Semua nama-nama beliau adalah sifat-sifat terpuji bagi beliau, bukan sekedar nama yang tiada arti. Bahkan nama-nama beliau terambil dari sifat-sifat terpuji dan kesempurnaan yang melekat pada beliau. Di antara nama-nama beliau adalah Muhammad -dan nama ini yang paling populer-, Ahmad, al-Mutawakkil (yang berserah diri kepada Allah), al-Mahi (penghapus kekufuran), al-Hasyir (penghimpun umat manusia), al-'Aqib, al-Muqaffa, nabi pembawa taubat, nabi pembawa rahmat, nabi pembawa panji peperangan, al-Fatih (pembuka segala yang tertutup), al-Amin (yang dipercaya), al-Syahid (yang menjadi saksi), al-Mubasysyir, al-Basyir (pembawa berita gembira), al-Nadzir (pembawa peringatan), al-Qasim (yang membagi-bagikan), al-Dhahuk (selalu tersenyum), al-Qattal (selalu berperang), Abdullah, al-Siraj al-Munir (lampu yang menerangi), sayid keturunan Adam, pemegang panji yang terpuji, pemilik derajat terpuji dan nama-nama yang lain. Karena apabila nama-nama beliau adalah sifat-sifat yang terpuji, maka dari setiap sifat terpuji, beliau pasti memiliki nama. Dan apabila setiap sifat terpuji beliau dijadikan nama, maka nama beliau akan melampaui dua ratus nama seperti al-Shadiq (yang jujur), al-Mashduq (yang dipercaya), al-Ra'uf, al-Rahim dan lain-lainnya. Dalam konteks ini sebagian ulama yaitu al-Hafizh Abu al-Khaththab bin Dihyah mengatakan, bahwa Allah memiliki seribu Nama, dan Nabi juga memiliki seribu nama. Dan maksud nama-nama tersebut adalah sifat-sifat terpuji beliau." (Ibn al-Qayyim, Zad al-Ma'ad (1/84).

Selanjutnya makna al-Fatih, dijelaskan oleh Syaikh Ibn al-Qayyim dalam Zad al-Ma'ad 1/84 sbb:

وَأَمَّا الْفَاتِحُ فَهُوَ الَّذِيْ فَتَحَ اللهُ بِهِ بَابَ الْهُدَى بَعْدَ أَنْ كَانَ مُرْتَجًا وَفَتَحَ بِهِ الْأَعْيُنَ الْعُمْيَ وَالْآذَانَ الصُّمَّ وَالْقُلُوْبَ الْغُلْفَ وَفَتَحَ اللهُ بِهِ أَمْصَارَ الْكُفَّارِ وَفَتَحَ بِهِ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ وَفَتَحَ بِهِ طُرُقَ الْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ فَفَتَحَ بِهِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ وَالْقُلُوْبَ وَالْأَسْمَاعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَمْصَارَ. (ابن القيم، زاد المعاد في هدي خير العباد، ١/٨٤).

"Adapun nama "al-Fatih", maksudnya adalah bahwa dengan perantara Nabi saw, Allah telah membukakan pintu petunjuk setelah sebelumnya tertutup, membukakan mata yang buta, telinga yang tuli, hati yang tertutup, kota-kota negeri-negeri kafir, pintu-pintu surga, jalan jalan ilmu yang manfaat, amal saleh, membukakan dunia dan akhirat, hati, pendengaran, penglihatan dan kota-kota dengan perantara Nabi saw."

Kita bisa berpijak pada pernyataan Ibn al-Qayyim di atas, dan kita bisa meneladani Sunnah Shahabat Ali bin Abi Thalib r.a yang memberi contoh kepada kita cara menyusun shalawat yang baik kepada Nabi saw yaitu dengan menyertakan nama-nama beliau yang terpuji.

Menurut Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani dalam kitabnya Majmu' al-Fatawa:

وَالْأَنْبِيَاءُ أَطِبَّاءُ الْقُلُوْبِ وَالْأَدْيَانِ. (ابن تيمية الحراني، مجموع الفتاوى، ٣٤/٢١٠).

"Para nabi adalah para penawar hati dan agama". (Majmu' al-Fatawa 34/21)

Syaikh Ibn al-Qayyim dalam kitabnya Zad al-Ma’ad mempunyai bab khusus yang berjudul “Penyembuhan Nabi saw” dan menerangkan:

فَأَمَّا طِبُّ الْقُلُوْبِ فَمُسَلَّمٌ إِلَى الرُّسُلِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ وَلاَ سَبِيْلَ إِلَى حُصُوْلِهِ إِلاَّ مِنْ جِهَتِهِمْ وَعَلَى أَيْدِيْهِمْ. (ابن القيم، زاد المعاد في هدي خير العباد، ٤/٨).

“Adapun penyembuhan hati, maka harus diserahkan kepada para rasul –shalawatullah wa salamuhu ‘alaihim-. Tidak ada jalan untuk memperoleh kesembuhan hati kecuali melalui mereka dan ditangan mereka”. (Zad al-Ma’ad 4/8)

5. KEISTIMEWAAN RASULULLAH SAW

وَالنَّبِيُّ ﷺ اخْتَصَّهُ اللهُ تَعَالَى عَلَى إِخْوَانِهِ الْمُرْسَلِيْنَ بِخَصَائِصَ تَفُوْقُ التَّعْدَادَ، وَكَانَ ﷺ مِنْ رَبِّهِ بِالْمَنْـــزِلَةِ الْعُلْيَا الَّتِيْ تَقَاصَرَتْ الْعُقُوْلُ وَالْأَلْسِنَةُ عَنْ مَعْرِفَتِهَا وَنَعْتِهَا وَصَارَتْ غَايَتُهَا مِنْ ذَلِكَ بَعْدَ التَّنَاهِيْ فِي الْعِلْمِ وَالْبَيَانِ الرُّجُوْعَ اِلَى عِيِّهَا وَصَمْتِهَا. (ابن تيمية الحراني، الصارم المسلول على شاتم الرسول، ١/٩).

Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani menerangkan:

"Allah SWT telah memberikan keistimewaan kepada Nabi saw atas saudara-saudaranya dari para rasul dengan sekian banyak keistimewaan yang melampaui bilangan. Dan beliau saw memiliki kedudukan menurut Tuhannya dengan kedudukan agung yang seluruh akal dan lidah manusia tidak mampu mengetahui dan menerangkannya. Dan puncak pengetahuan dan penjelasan yang dapat dicapai oleh akal dan lidah manusia tentang kedudukan beliau yang agung adalah kembali seperti semula, yaitu lemah tidak mampu dan diam terpaku." (Ibn Taimiyah al-Harrani, al-Sharim al-Maslul 'ala Syatim al-Rasul 1/9).

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Ibn al-Qayyim dalam kitabnya Jala' al-Afham:

"Oleh karena banyaknya sifat-sifat Nabi saw yang terpuji yang melampaui bilangan semua orang yang menghitungnya, maka beliau diberi nama dengan dua nama yang terpuji yaitu Muhammad dan Ahmad." (Ibn al-Qayyim, Jala' al-Afham hal. 110).

Sebagai perbandingan, kita bisa melihat para pengagum Ibn Taimiyah al-Harrani yang memuji Ibn Taimiyah secara berlebihan. Dalam kitab-kitab yang mereka tulis tentang biografi Ibn Tamiyah, selalu tertulis syair berikut ini:

مَاذَا يَقُوْلُ الْوَاصِفُوْنَ لَهُ   وَصِفَاتُهُ جَلَّتْ عَنِ الْحَصْرِ
هُوَ حُـــــجَّةٌ لِلّٰهِ قَاهِرَةٌ   هُوَ بَيْنَنَا أُعْجُوْبَةُ الدَّهْـــرِ
هُوَ آيَةٌ فِي الْخَلْقِ ظَاهِرَةٌ   أَنْوَارُهَا أَرْبَتْ عَلَى الْفَجْرِ

(ابن ناصر، الرد الوافر، ص/٩٦؛ مرعي الكرمي، الشهادة الزكية، ص/٣٨؛ ابن عبد الهادي، العقود الدرية، ص/٢٥).

Dapatkah mereka melukiskan sifat-sifat terpuji Ibn Taimiyah,
sedangkan sifat-sifatnya yang terpuji telah melampaui batas
Dia (Ibn Tamiyah) adalah hujjah Allah yang kokoh,
dan keajaiban masa di antara kami
Dia adalah ayat yang terang pada makhluk,
cahayanya mengalahkan sinar fajar

Tiga bait syair di atas disebutkan oleh para penulis biografi Ibn Taimiyah al-Harrani yang disebarluaskan oleh Ibn Nashir dalam al-Radd al-Wafir (hal. 96), Mar'i al-Karami dalam al-Syahadat al-Zakiyyah (hal. 38), Ibn Abdilhadi dalarn al-`Uqud al-Durriyyah (hal. 25) dan lain-lain.
Ketiga bait syair tersebut sangat berlebih-lebihan dan terlalu mengada-ada. Bagaimanapun hebatnya Ibn Tamiyah, ia tetaplah manusia biasa, bukan rasul, dan bukan nabi. Nabi saw lebih berhak menyandang pujian tsb.

6. MENJUMPAI RASULULLAH SAW

Dalam sebuah hadits shahih dari Abu Hurairah r.a :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي. رواه البخاري (٦٤٧٨) ومسلم (٤٢٠٧) وأبو داود (٤٦٣٩) وابن ماجه (٣٨٩٠) وأحمد (٣٦٠٨).

"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka ia akan menjumpaiku dalamkeadaan terjaga dan syetan tidak akan dapat memerankan aku." (HR. al-Bukhari [6478], Muslim [4207], Abu Dawud [4639], Ibn Majah [3890], dan Ahmad [3608]).

Menjumpai Rasulullah saw secara terjaga itu termasuk karomah para auliya. Sedangkan suatu karomah yang terjadi pada para auliya itu tidak disyaratkan harus terjadi pada kalangan sahabat yang mulia. Di antara sahabat yang didatangi para malaikat dalam keadaan terjaga adalah Imran bin Hushain. Sementara sahabat lain yang lebih mulia daripada Imran bin Hushain seperti Abu Bakar, Umar dan lain-lain tidak mengalaminya. Sahabat Umar apabila berjalan, syetan akan menghindari ke jalan yang lain. Sementara sahabat Abu Bakar yang lebih utama daripada Umar tidak dihindari oleh syetan. Dalam konteks ini, Syaikh al-'Utsaimin menyatakan:

إِنَّ الْكَرَامَاتِ تَكُوْنُ تَأْيِيْدًا أَوْ تَثْبِيْتًا أَوْ إِعَانَةً لِلشَّخْصِ أَوْ نَصْرًا لِلْحَقِّ، وَلِهَذَا كَانَتِ الْكَرَامَاتُ فِي التَّابِعِيْنَ أَكْثَرَ مِنْهَا فِي الصَّحَابَةِ، لأَنَّ الصَّحَابَةَ عِنْدَهُمْ مِنَ التَّثْبِيْتِ وَالتَّأْيِيْدِ وَالنَّصْرِ مَا يَسْتَغْنُوْنَ بِهِ عَنِ الْكَرَامَاتِ، فَإِنَّ الرَّسُوْلَ ﷺ كَانَ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ، وَأَمَّا التَّابِعُوْنَ فَإِنَّهُمْ دُوْنَ ذَلِكَ، وَلِذَلِكَ كَثُرَتِ الْكَرَامَاتُ فِيْ زَمَنِهِمْ تَأْيِيْدًا لَهُمْ وَتَثْبِيْتًا وَنَصْرًا لِلْحَقِّ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٣٠).

"Karomah para wali itu ada kalanya bertujuan penguatan, pemantapan terhadap keimanan, pertolongan untuk pribadinya dan atau pertolongan terhadap kebenaran. Oleh karena itu, karomah yang terjadi pada generasi tabi'in lebih banyak daripada karomah yang terjadi pada para sahabat, karena para sahabat memiliki pemantapan, pengokohan dan pertolongan yang mencukupkan mereka dari karomah, di mana Rasulullah saw pernah berada di tengah-tengah mereka. Sedangkan generasi tabi'in, derajat mereka di bawah sahabat. Karena itu, karomah pada masa tabi'in lebih banyak karena bertujuan penguatan, pemantapan dan pertolongan terhadap kebenaran yang mereka ikuti." (Syaikh Al `Utsaimin, Syarh al-`Aqidah al-Wasithiyyah, halaman 630).

Para ulama meriwayatkan, bahwa di antara sahabat yang dijumpai Nabi saw dalam keadaan terjaga adalah Sahabat Utsman r.a berdasarkan hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ رضي الله عنه قَالَ أَتَيْتُ أَخِيْ عُثْمَانَ رضي الله عنه لأُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَهُوَ مَحْصُوْرٌ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا يَا أَخِيْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اللَّيْلَةَ فِيْ هَذِهِ الْخَوْخَةِ قَالَ وَخَوْخَةٌ فِي الْبَيْتِ فَقَالَ يَا عُثْمَانُ حَصَرُوْكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ عَطَّشُوْكَ قُلْتُ نَعَمْ فَأَدْلَى دَلْوًا فِيْهِ مَاءٌ فَشَرِبْتُ حَتَّى رَوِيْتُ حَتَّى إِنِّيْ لأَجِدُ بُرْدَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْ وَبَيْنَ كَتِفَيَّ وَقَالَ لِيْ إِنْ شِئْتَ نُصِرْتَ عَلَيْهِمْ وَإِنْ شِئْتَ أَفْطَرْتَ عِنْدَنَا فَاخْتَرْتُ أَنْ أُفْطِرَ عِنْدَهُمْ فَقُتِلَ ذَلِكَ الْيَوْمَ رَحِمَهُ اللهُ. رواه الحافظ ابن أبي الدنيا في المنامات (ص/٦٦)، والحافظ ابن عساكر في تاريخ دمشق (٣٨٦/٣٩)، والحافظ ابن كثير في البداية والنهاية (١٨٢/٧). قال الحافظ السيوطي في الحاوي (٣١٥/٢): هذه القصة مشهورة عن عثمان مخرجة في كتب الحديث بالإسناد أخرجها الحارث بن أبي أسامة في مسنده وغيره.

“Abdullah bin Salam r.a berkata: “Aku mendatangi saudaraku Utsman r.a untuk mengucapkan salam pada saat beliau dikepung oleh para pemberontak. Lalu beliau berkata: “Selamat datang saudaraku, tadi malam aku melihat Rasulullah saw di jendela ini (jendela dalam rumah Utsman r.a), dan beliau saw bersabda: “Wahai Utsman, mereka telah mengepungmu?” Aku menjawab: “Ya.” Beliau saw berkata: “Mereka membuatmu kehausan?” Aku menjawab: “Ya.” Lalu beliau saw mengulurkan timba yang berisi air kepadaku, lalu aku meminumnya sehingga aku merasa segar, sampai-sampai aku merasakan dinginnya minuman itu di dadaku, dan beliau saw bersabda: “Bila kamu mau, kamu akan ditolong menghadapi mereka, dan bila kamu mau, kamu berbuka puasa bersam kami (di alam barzakh).” Dan aku memilih untuk berbuka bersama beliau saw dan shahabat yang lain.” Kemudian Utsman r.a terbunuh pada hari itu.”
Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibn Abi al-Dunya dalam al-Manamat (hal. 66), al-Hafizh Ibn ‘Asakir dalam Tarikh Dimasyq (39/386), al-Hafizh Ibn Katsir dalam al-Bidayah wa al-Nihayah (7/182), al-Harits bin Abi Usamah dalam Musnadnya, al-Suyuthi dalam al-Hawi lil Fatawi (2/315) dll. Menurut para ulama, perjumpaan Shahabat ‘Utsman r.a dengan Rasulullah saw pada malam meninggalnya tersebut terjadi dalam keadaan terjaga.

7. MEMBACA AL-QUR’AN

Syaikh Ibn al-Qayyim menerangkan dalam kitab al-Ruh:

“Telah disebutkan dari sekelompok ulama salaf bahwa mereka berwasiat agar dibacakan al-Qur'an di kuburan mereka setelah dimakamkan. Abdulhaqq berkata, diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar memerintahkan untuk dibacakan surah at Baqarah di kuburannya. Imam Ahmad pada mulanya mengingkari hal itu, karena belum mendengar informasi dari ulama salaf, namun kemudian beliau menyetujuinya. Al-Khallal berkata dalam kitab al-Jami': “Dari Abdurrahman bin al-`Ala' bin al-Lajlaj dari ayahnya, berkata: "Ayahku berkata: "Apabila aku meninggal, letakkanlah aku dalam liang dan ucapkan, `bismillah wa 'ala sunnati rasulillah', letakkan tanah diatasku, bacakan permulaan dan penutup surah al-Baqarah di kepalaku, karena aku mendengar Abdullah bin Umar mengatakan demikian. Al-Khallal berkata, al-Hasan bin Ahmad al-Warraq telah bercerita kepadaku, Ali bin Musa al-Haddad telah bercerita -dan seorang yang jujur. Ali bin Musa berkata: "Aku bersama Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari mengiringi jenazah. Setelah ia kebumikan, lalu ada seorang buta duduk di sisi kuburannya membaca al- Qur'an. Lalu Ahmad berkata kepadanya: "Hei ki sanak, membaca al-Qur'an di kuburan itu bid'ah." Setelah keduanya keluar dari kuburan, Muhammad bin Qudamah berkata kepada Ahmad bin Hanbal: "Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang Mubasysyir al-Halabi?" Ahmad menjawab: “Dapat dipercaya”. Muhammad bertanya lagi: "Kamu memiliki haditsnya?" Ahmad menjawab: "Ya." Muhammad bin Qudamah berkata: "Mubasysyir telah bercerita kepadaku, dari Abdurrahman bin al `Ala' bin al-Lajlaj dari ayahnya yang berwasiat apabila ia nanti dikebumikan, hendaknya dibacakan permulaan dan penutup surah al-Baqarah di sisi kepalanya dan ia berkata, bahwa Ibn ‘Umar berpesan demikian." Lalu Ahmad berkata kepadanya: "Kembalilah ke kuburan, katakan kepada si buta itu agar terus membaca al-Qur'an di sisi kuburannya."
AlKhallal juga menyebutkan dari al-Sya'bi -ulama tabi'in- berkata: "Kaum Anshar apabila di kalangan mereka ada keluarga yang meninggal, maka mereka sering mendatangi kuburannya membacakan al-Qur'an di sisinya.” (Syaikh Ibn al-Qayyim, Al-Ruh, halaman 33)

قَدْ ذُكِرَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ أَنَّهُمْ أَوْصَوْا أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ قُبُوْرِهِمْ وَقْتَ الدَّفْنِ، قَالَ عَبْدُ الْحَقِّ: يُرْوَى أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ أَمَرَ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ قَبْرِهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، وَكَانَ الإِمَامُ أَحْمَدُ يُنْكِرُ ذَلِكَ أَوَّلاً حَيْثُ لَمْ يَبْلُغْهُ فِيْهِ أَثَرٌ ثُمَّ رَجَعَ، وَقَالَ الْخَلاَّلُ فِيْ كِتَابِ الْجَامِعِ: عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ الْعَلاَءِ بْنِ اللَّجْلاَجِ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ أَبِيْ إِذَا أَنَا مِتُّ فَضَعْنِيْ فِي اللَّحْدِ وَقُلْ: بِسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ وَسُنَّ عَلَيَّ التُّرَابَ سَنًّا وَاقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِيْ بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا فَإِنِّيْ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ ذَلِكَ، قَالَ الْخَلاَّلُ: وَأَخْبَرَنِيْ الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ الْوَرَّاقُ حَدَّثَنِيْ عَلِيُّ بْنُ مُوْسَى الْحَدَّادُ وَكَانَ صَدُوْقًا قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَمُحَمَّدِ بْنِ قُدَامَةَ الْجَوْهَرِيِّ فِيْ جَنَازَةٍ فَلَمَّا دُفِنَ الْمَيِّتُ جَلَسَ رَجُلٌ ضَرِيْرٌ يَقْرَأُ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ لَهُ أَحْمَدُ: يَا هَذَا إِنَّ الْقِرَاءَةَ عِنْدَ الْقَبْرِ بِدْعَةٌ فَلَمَّا خَرَجَا مِنَ الْمَقَابِرِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ لأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ مَا تَقُوْلُ فِيْ مُبَشِّرٍ الْحَلَبِيِّ؟ قَالَ: ثِقَةٌ، قَالَ: كَتَبْتَ عَنْهُ شَيْئًا؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ: فَأَخْبَرَنِيْ مُبَشِّرٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ اللَّجْلاَجِ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ أَوْصَى إِذَا دُفِنَ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا وَقَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُوْصِيْ بِذَلِكَ فَقَالَ لَهُ أَحْمَدُ: فَارْجِعْ وَقُلْ لِلرَّجُلِ يَقْرَأُ. وَذَكَرَ الْخَلاَّلُ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: كَانَتِ الأَنْصَارُ إِذَا مَاتَ لَهُمُ الْمَيِّتُ اخْتَلَفُوْا إِلَى قَبْرِهِ يَقْرَؤُوْنَ عِنْدَهُ الْقُرْآنَ. (الشيخ ابن القيم، الروح، ص/٣٣).

Dari penjelasan Syaikh Ibn al-Qayyim di atas menunjukkan bahwa beribadah membaca al-Qur'an di kuburan kaum Muslimin termasuk tradisi yang berlangsung sejak generasi salafus shalih yaitu generasi sahabat Nabi saw dan tabi’in yang tentunya lebih mengetahui ajaran Islam daripada kita.

Membaca al-Qur'an di kuburan kaum Muslimin dan menghadiahkan pahala bacaan surah al-Fatihah dan lain-lain kepada mereka yang telah meninggal, sudah diakui dalilnya oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, pendiri ajaran Wahhabi. la mengatakan dalam kitabnya Ahkam Tamanni al-Maut:

وَأَخْرَجَ سَعْدٌ الزَّنْجَانِيُّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ مَرْفُوْعًا: مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، وَأَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، ثُمَّ قَالَ: إِنِّيْ جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، كَانُوْا شُفَعَاءَ لَهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى. وَأَخْرَجَ عَبْدُ الْعَزِيْزِ صَاحِبُ الْخَلَّالِ بِسَنَدِهِ عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوْعًا: مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ، فَقَرَأَ سُوْرَةَ يس، خَفَّفَ اللهُ عَنْهُمْ، وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيْهَا حَسَنَاتٌ. ذكره محمد بن عبد الوهاب – مؤسس الفرقة الوهابية – في كتابه أحكام تمني الموت (ص/٧٥).

"Sa'ad al-Zanjani meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a secara marfu': "Barangsiapa mendatangi kuburan lalu membaca surah al-Fatihah, Qul huwallahu ahad dan alhakumuttakatsur, kemudian mengatakan: "Ya Allah, aku hadiahkan pahala bacaan al-Qur'an ini bagi kaum beriman laki-laki dan perempuan di kuburan ini," maka mereka akan menjadi penolongnya kepada Allah." Abdul Aziz -murid al-Imam al-Khallal-, meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Anas bin Malik r.a secara marfu': "Barangsiapa mendatangi kuburan, lain membaca surah Yasin, maka Allah akan meringankan siksaan mereka, dan ia akan memperoleh pahala sebanyak orang-orang yang ada di kuburan itu." (Muhammad bin Abdul Wahhab, Ahkam Tamanni al-Maut, halaman 75).

Hadits tersebut juga berarti mendorong kita untuk membantu saudar-saudara kita yang sudah meninggal dengan membacakan al-Qur'an di kuburan mereka.

8. MAULID

"Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau, beri rezkilah kami dan Engkaulah Pemberi rezki yang paling Utama". (QS. Al-Ma'idah: 114).

Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa turunnya hidangan dianggap sebagai hari raya bagi orang-orang yang bersama Nabi Isa a.s dan orang-orang yang datang sesudah beliau di bumi agar mengekspresikan kegembiraan dengannya. Tentu saja lahirnya Rasulullahi saw sebagai al-rahmat al-'uzhma lebih layak kita rayakan dengan penuh suka cita dari pada hidangan itu. Ibnu Taimiyah mengatakan:

فَتَعْظِيْمُ الْمَوْلِدِ وَاتِّخَاذُهُ مَوْسِمًا قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ، وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهِ أَجْرٌ عَظِيْمٌ لِحُسْنِ قَصْدِهِ وَتَعْظِيْمِهِ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَمَا قَدَّمْتُهُ لَكَ،

أ.هـ (ابن تيمية الحراني، اقتضاء الصراط المستقيم، ص/٢٩٧).

"Mengagungkan maulid dan menjadikannya sebagai hari raya setiap musim, dilakukan oleh sebagian orang, dan ia akan memperoleh pahala yang sangat besar dengan melakukannya karena niatnya yang baik (dan karena mengagungkan Rasulullah saw sebagaimana telah aku sampaikan." (Ibnu Taimiyah, Iqtidla' al-Shirath a1-Mustaqim, hal. 297).

Haul Muhammad bin Abdul Wahhab pendiri ajaran Wahhabi, dirayakan dalam suatu acara tahunan selama satu pekan yang mereka namakan Usbu' al-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab (pekan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab). Selama sepekan, secara bergantian, ulama-ulama Wahhabi akan mengupas secara panjang lebar, tentang manaqib dan berbagai aspek menyangkut Muhammad bin Abdul Wahhab, dan kemudian mereka terbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah.
Di sisi lain, Ibn Baz bersama ulama lain dalam Komisi Tetap Fatwa Saudi Arabia, membolehkan perayaan hari nasional Saudi Arabia, sebagai legitimasi hukum negara (yang bukan sepenuhnya hukum Islam) terhadap kepentingan penguasa di Saudi. (Lihat; Fatawa al-Lajnah al-Da'imah, 3/88-89).

9. MUKJIZAT/KAROMAH

Syaikh al-‘Utsaimin menerangkan:

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: مَا مِنْ آيَةٍ لِنَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ السَّابِقِيْنَ، إِلاَّ وَلِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِثْلُهَا، وَأُوْرِدَ عَلَيْهِمْ أَنَّ مِنْ آيَاتِ عِيْسَى إِحْيَاءَ الْمَوْتَى، وَلَمْ يَقَعْ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَأُجِيْبَ بِأَنَّهُ حَصَلَ وَقَعٌ لِأَتْبَاعِ الرَّسُوْلِ ﷺ كَمَا فِيْ قِصَّةِ الرَّجُلِ الَّذِيْ مَاتَ حِمَارُهُ فِيْ أَثْنَاءِ الطَّرِيْقِ، فَدَعَا اللهَ تَعَالَى أَنْ يُحْيِيَهُ، فَأَحْيَاهُ اللهُ تَعَالَى. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٢٩-٦٣٠).

"Sebagian ulama mengatakan: "Setiap mukjizat yang dimiliki nabi-nabi terdahulu, maka mukjizat-mukjizat itu juga dimiliki Rasulullah s a w . " Pendapat mereka dikritik, bahwa di antara mukjizat Nabi Isa a.s adalah menghidupkan orang yang sudah meninggal, dan hal itu belum pernah terjadi pada Rasulullah saw. Kritikan ini dapat dijawab, bahwa hal yang serupa telah terjadi pada pengikut Rasulullah saw, sebagaimana dalam kisah seorang laki-laki yang keledainya mati di pertengahan jalan, lalu ia berdoa kepada Allah agar dihidupkan, dan Allah menghidupkannya." (Al-`Utsaimin, Syarh al-`Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 629-630).

10. SYAIR

Syair-syair pujian kepada Rasulullah saw dapat ditemukan dalam syair shahabat Nabi saw, yaitu Hassan bin Tsabit r.a (penyair utama Rasulullah saw). Janab al-Kalbi r.a (shahabat yang masuk Islam pada waktu penaklukan kota Makkah) bercerita bahwa ia mendengar Rasulullah saw berkata kepada Hassan bin Tsabit r.a: “Jibril berada di kananku, Mikail di kiriku dan para malaikat menaungi pasukanku. Masukkan ke sebagian syairmu.” Lalu Hassan bin Tsabit berfikir sejenak, kemudian bersyair:

يَا رُكْنَ مُعْتَمِدٍ وَعِصْمَةَ لاَئِذٍ ... وَمَلاَذَ مُنْتَجِعٍ وَجَارَ مُجَاوِرِ

يَا مَنْ تَخَيَّرَهُ الْإِلهُ لِخَلْقِهِ ... فَحَبَاهُ بِالْخُلُقِ الزَّكِيِّ الطَّاهِرِ

أَنْتَ النَّبِيُّ وَخَيْرُ عُصْبَةِ آدَمِ ... يَا مَنْ تَجُوْدُ كَفَيْضِ بَحْرٍ زَاخِرِ

مِيْكَالُ مَعْكَ وَجِبْرَئِيْلُ كِلاَهُمَا ... مَدَدٌ لِنَصْرِكَ مِنْ عَزِيْزٍ قَاهِرِ

رواه الحافظ ابن عبد البر في الاستيعاب (١/٨٢)، وابن الأثير في أسد الغابة (١/١٨٧).

Wahai sandaran orang yang bersandar, pemelihara orang yang berlindung
Pelindung orang yang berlindung dan penolong orang yang berdekatan
Wahai makhluk pilihan Allah
Yang dianugerahi budi pekerti yang bersih dan suci
Engkaulah nabi dan sebaik-baik golongan Adam,
Wahai orang yang pemurah laksana gelombang samudra yang meluap
Mikail dan Jibril bersamamu,
Sebagai penolong dari Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Perkasa

Setelah Hassan bin Tsabit membacakan syair tersebut, Rasulullah mendoakannya dan memberinya pujian."
Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibn Abdilbarr dalam al-Isti'ab (1/82) dan al Hafizh Ibn al-Atsir dalam Usd al-Ghabah (1/187).

Dalam hadits tersebut, Hassan bin Tsabit r.a menganggap Rasulullah sebagai, "sandaran orang yang bersandar, pemelihara orang yang berlindung, pelindung orang yang berlindung dan penolong orang yang berdekatan", dan Rasulullah saw tidak menganggap pernyataan Hassan bin Tsabit ini sebagai bentuk kekufuran dan kesyirikan. Bahkan beliau mendoakannya dan memberinya pujian.

Syair-syair serupa juga disusun oleh para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah dari kalangan ahli hadits. Hal ini, misalnya dapat kita lihat dalam bait-bait syair aI-Hafizh Ibn Hajar al-`Asqalani yang mengatakan:

اِصْدَحْ بِمَدْحِ الْمُصْطَفَى وَاصْدَعْ بِهِ ... قَلْبَ الْحَسُوْدِ وَلاَ تَخَفْ تَفْنِيْدَا

وَاقْصِدْ لَهُ وَاسْأَلْ بِهِ تُعْطَ الْمُنَى ... وَتَعِيْشُ مَهْمَا عِشْتَ فِيْهِ سَعِيْدَا

خَيْرُ الأَنَامِ مَنْ لَجَا لِجَنَابِهِ ... لاَ بِدْعَ أَنْ أَضْحَى بِهِ مَسْعُوْدَا

Nyanyikanlah pujian kepada nabi pilihan, dan dengannya
Pecahkanlah hati arang yang iri, dan jangan takut pada kecaman
Datangilah ia (Nabi saw), memohonlah dengan perantaranya,
Kamu akan menggapai cita-cita dan hidup bahagia bersamanya
Dialah nabi sebaik-baik makhluk,
Siapa yang berlindung padanya, tentu akan menjadi orang yang bahagia

11. IBN TAIMIYAH AL-HARRANI

Pada biografi Ibnu Taimiyah yang ditulis oleh muridnya, Umar bin Ali al-Bazaar dalam al-A'lam al-'Aliyyah fi Manaqib Ibn Taimiyah, pada halaman 37-39 diterangkan :

"Apabila Ibn Taimiyah selesai shalat shubuh, maka beliau memuji kepada Allah bersama jamaah dengan doa yang datang dari Nabi saw. Allahumma antassalam……Lalu beliau menghadapkepada jamaah, lalu membaca tahlil-tahlil yang datang dari Nabi saw, lalu tasbih, tahmid dan takbir, masing-masing 33 kali. Dan diakhiri dengan tahlil sebagai bacaan yang keseratus. Beliau membaca bersama jamaah yang hadir. Kemudian beliau berdoa kepada Allah swt untuk dirinya dan jamaah serta kaum muslimin. Kebiasaan Ibnu Taimiyah telah maklum, beliau sulit diajak bicara setelah shalat shubuh kecuali terpaksa. Beliau akan terus berdzikir pelan, cukup didengarnya sendiri dan terkadang dapat didengar oleh orang di sampingnya. Ditengah-tengah dzikir itu, beliau seringkali menatapkan pandangannya ke langit. Dan ini kebiasaan beliau hingga matahari naik dan waktu larangan shalat telah habis. Aku selama tinggal di Damaskus selalu bersama beliau siang dan malam. Beliau sering mendekatkanku pada beliau sehingga aku duduk di sebelah beliau. Pada saat itu aku selalu mendengar apa yang dibaca beliau dan dijadikannya sebagai dzikir. Aku melihat beliau membaca al-Fatihah, mengulang-ulanginya dan menghabiskan seluruh waktu dengan membacanya, yakni mengulang-ulang al-Fatihah sejak selesai shalat shubuh hingga matahari naik. Dalam hal itu aku merenung. Mengapa beliau hanya rutin membaca al-Fatihah, tidak yang lainnya? Akhirnya aku tahu – wallahu a'lam -, bahwa beliau bermaksud menggabungkan antara keterangan dalam hadits-hadits dan apa yang disebutkan para ulama, yaitu apakah pada saat itu disunnahkan mendahulukan dzikir-dzikir yang datang dari Nabi saw daripada membaca al-Quran, atau sebaliknya? Beliau berpendapat bahwa dalam membaca dan mengulang-ulang al-Fatihah ini berarti menggabungkan antara kedua pendapat dan meraih dua keutamaan. Ini termasuk bukti kekuatan kecerdasan beliau dan pandangan hati beliau yang jitu."

Tentu saja apa yang dilakukan Ibnu Taimiyah ini murni ijtihad/bid'ah dari dirinya. Beliau menetapkan satu bacaan secara khusus, yaitu surah al-Fatihah, secara rutin setelah shalat shubuh hingga matahari naik, tanpa ada dalil dari Nabi saw. Ibn Taimiyah juga melakukan wirid bersama jamaah setelah shalat.

12. SYAIKH AL-UTSAIMIN

Dalam risalah beliau berjudul al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida', Syaikh al-'Utsaimin berkata:

قَوْلُهُ (كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ) كُلِّيَّةٌ، عَامَّةٌ، شَامِلَةٌ، مُسَوَّرَةٌ بِأَقْوَى أَدَوَاتِ الشُّمُوْلِ وَالْعُمُوْمِ (كُلٌّ)، أَفَبَعْدَ هَذِهِ الْكُلِّيَّةِ يَصِحُّ أَنْ نُقَسِّمَ الْبِدْعَةَ إِلَى أَقْسَامٍ ثَلاَثَةٍ، أَوْ إِلَى أَقْسَامٍ خَمْسَةٍ؟ أَبَدًا هَذَا لاَ يَصِحُّ. (محمد بن صالح العثيمين، الإِبْدَاع في كَمَال الشَّرْع وخَطَرِ الابتداع، ص/١٣).

"Hadits "Semua bid'ah adalah sesat", bersifat global, umum, menyeluruh (tanpa terkecuali) dan dipagari dengan kata yang menunjuk pada arti menyeluruh dan umum yang paling kuat yaitu kata-kata "kull (seluruh)". Apakah setelah ketetapan menyeluruh ini, kita dibenarkan membagi bid'ah menjadi tiga bagian, atau menjadi lima bagian? Selamanya, ini tidak akan pernah benar." (Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida', halaman 13)

Tetapi pernyataan Syaikh al-'Utsaimin diatas, sulit dipertahankan secara ilmiah oleh beliau sendiri, dimana di bagian lain dari buku tsb, beliau membagi bid'ah menjadi beberapa bagian seperti halnya mayoritas ulama:

اَلأَصْلُ فِيْ أُمُوْرِ الدُّنْيَا الْحِلُّ، فَمَا ابْتُدِعَ مِنْهَا فَهُوَ حَلاَلٌ، إِلاَّ أَنْ يَدُلَّ الدَّلِيْلُ عَلَى تَحْرِيْمِهِ، لَكِنْ أُمُوْرُ الدِّيْنِ الأَصْلُ فِيْهَا الْحَظَرُ، فَمَا ابْتُدِعَ مِنْهَا فَهُوَ حَرَامٌ بِدْعَةٌ، إِلاَّ بِدَلِيْلٍ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ عَلَى مَشْرُوْعِيَّتِهِ.

(العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٣٩-٦٤٠).

"Hukum asal perbuatan baru dalam urusan-urusan dunia adalah halal. Jadi, bid'ah dalam urusan-urusan dunia itu halal, kecuali ada dalil rnenunjukkan keharamannya. Tetapi hukum asal perbuatan baru dalam urusan-urusan agama adalah dilarang. Jadi, berbuat bid'ah dalam urusan-urusan agama adalah haram dan bid'ah, kecuali ada dalil dari al-Kitab dan Sunnah yang menunjukkan keberlakuannya." (Al-`Utsaimin, Syarh al-`Aqidah al- Wasithiyyah, halaman 639-640).

Tentu saja pemyataan beliau ini membatalkan pernyataan sebelumnya. Dengan klasifikasi bid'ah menjadi dua (versi Syaikh al-Utsaimin), yaitu bid'ah dalam hal dunia dan bid'ah dalam hal agama, dan memberi pengecualian dalam masing-masing bagian, menjadi bukti bahwa beliau tidak konsisten dengan pernyataan awalnya (tidak ada pembagian dalam bid'ah).

Dalam bagian lain, Syaikh al-'Utsaimin juga menyatakan:

"Diantara kaedah yang ditetapkan adalah bahwa perantara itu mengikuti hukum tujuannya. Jadi, perantara tujuan yang disyariatkan, juga disyariatkan. Perantara tujuan yang tidak disyariatkan, juga tidak disyariatkan. Bahkan perantara tujuan yang diharamkan juga diharamkan. Karena itu, pembangunan madrasah-maadrasah, penyusunan ilmu pengetahuan dan kitab-kitab, meskipun bid'ah yan,g belum pernah ada pada masa Rasulullah saw dalam bentuk seperti ini, namun itu bukan tujuan, melainkan hanya perantara, sedangkan hukum perantara mengikuti hukum tujuannya. Oleh karena itu, bila seorang membangun madrasah untuk mengajarkan ilmu yang diharamkan, maka membangunnya dihukumi haram. Bila ia membangun madrasah untuk mengajarkan syariat, maka membangunnya disyariatkan." (Al `Utsaimin, aI-lbda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida', hal. 18-19).

13. KELOMPOK MAYORITAS

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ. رواه ابن ماجه (٣٩٥٠)، وعبد بن حميد في مسنده (١٢٢٠)، والطبراني في مسند الشاميين (٢٠٦٩)، واللالكائي في اعتقاد أهل السنة (١٥٣)، وأبو نعيم في الحلية (٩/٢٣٨)، وصححه الحافظ السيوطي في الجامع الصغير (١/٨٨).

Dari Anas bin Malik r.a berkata: “Rasulullah saw bersabda: “Ikutilah kelompok mayoritas (al-sawad al-a’zham)”.
Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Majah (3950), Abd bin Hamid (1220), al-Thabarani dalam Musnad al-Syamiyyin (2069), al-Lalika'i dalam I'tiqad Ahl al-Sunnah (153) dan Abu Nu'aim dalam Hilyah al-Auliya' (9/238). Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hafizh al-Suyuthi dalam A1-jami' al-Shaghir (1/88).

A1-Qur'an al-Karim mengharuskan kaum Muslimin agar mentaati para ulama yang diakui keluasan ilmuanya. Dalam hal ini al-Qur'an menyampaikan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. Al-Nisa' : 59).

Menurut para pakar tafsir al-Qur'an seperti Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Mujahid bin Jabr (w. 103 H/722 M), 'Atha' bin Abi Rabah, al-Hasan al-Bashri, Abu al-`Aliyah al-Riyahi (w. 90 H/699 M) dan lain-lain, yang dimaksud dengan Ulil Amri dalam ayat tersebut adalah para ulama yang memiliki ilmu agama yang luas dan mendalam (Al-Hafizh Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-`Azhim, juz II, hal. 301 dan Jalaluddin al-Suyuthi, al-Durr al-Mantsur, juz II, hal. 572-573). Dalam ayat tadi, dengan memakai redaksi, "dan taatilah Rasul(Nya) dan Ulil Amri di antara kamu", mengantarkan pada pengertian bahwa Allah menempatkan ketaatan kepada Ulil-Amri berada dalam satu paket dengan ketaatan kepada Rasu1 saw, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa mentaati para ulama, berarti mentaati Rasul.

Sedangkan yang dimaksud dengan mentaati ulama dalam ayat tersebut, tentunya berkaitan dengan hal-hal yang menjadi tugas dan fungsi para ulama, yaitu berkaitan dengan pendapat-pendapat yang menjadi hasil ijtihad mereka. Sementara, menurut kesepakatan ulama ushul fiqih, seorang yang belum mencapai derajat mujtahid muthlaq, walaupun telah menyandang predikat sebagai orang alim, masih dianggap awam (orang umum) yang harus bertaklid kepada ulama yang mencapai derajat mujtahid. Sehingga dari sini para ulama mengambil kesimpulan, bahwa ayat tersebut secara tidak langsung, memerintahkan kaum beriman agar mentaati para imam mujtahid muthlaq dengan mengikuti pendapat pendapat yang menjadi hasil ijtihad mereka.

Para imam mujtahid yang empat telah mendapat rekomendasi/pengakuan agar diikuti oleh kaum Muslimin. Sehingga tidak memungkinkan kaum Muslimin terjerumus dalam kesesatan dengan mengikuti madzhab mereka. Rekomendasi ini ada yang bersifat ijmali, yang bersifat umum yang dapat dilihat dengan memperhatikan masa kehidupan para imam madzhab yang empat. *Imam Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H, Imam Malik bin Anas wafat pada tahun 179 H, Imam al-Syafi'i wafat pada tahun 204 H dan Imam Ahmad bin Hanbal wafat pada tahun 241 H*. Dengan memperhatikan tahun wafatnya para imam yang empat ini dapat kita simpulkan bahwa mereka hidup pada masa generasi salaf, yaitu generasi yang dinilai sebagai sebaik-baik generasi *(khair al-qurun)* dan sebaik-baik umat berdasarkan sabda Rasulullah :

خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ . رواه البخاري (٢٤٥٧) ومسلم (٤٦٠٣).

Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian mereka yang datang sesudahnya, kemudian mereka yang datang sesudahnya.” (HR. Al-Bukhari [2457] dan Muslim [4603])

Berdasarkan hadits diatas, mengikuti madzhab yang dibangun oleh imam mujtahid empat berarti mengikuti generasi salaf yang telah direkomendasikan oleh Rasulullah saw juga dinilai sebagai sebaik-baik generasi dan sebaik-baik umat.

Dalam mengamalkan hukum-hukum agama, kita diharuskan ekstra hati-hati. Sehingga, kita tidak boleh mengikuti pendapat orang yang belum diyakini kealimannya, atau diragukan keilmuannya, atau diragukan dalam pengamalan ilmunya, dan atau tidak diketahui kepada siapa mereka belajar. Dalam hal ini, para ulama menetapkan bahwa di antara syarat mujtahid yang dapat diikuti basil ijtihadnya adalah harus diketahui bahwa ia memperoleh ilmunya dari para ulama yang memiliki keahlian di bidangnya, disaksikan memiliki ketelitian yang akurat terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi, dan tidak memiliki sifat-sifat kepribadian yang tercela dalam hal ilmu, pengamalan dan akidah.
Imam Muhammad bin Sirin (33-110 H/654-729 M) telah berkata, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim (204-261 H/820-875 M) dalam Shahihnya: *"Ilmu ini agama. jadi pertimbangkan dari siapa kamu memperoleh agamamu."*
Berkaitan dengan persyaratan tersebut, apabila kita perhatikan sejarah kehidupan para imam yang empat, maka akan kita dapati bahwa persyaratan tersebut benar-benar mereka penuhi secara sempuma. Para imam madzhab yang empat memperoleh ilmunya dari para ulama terkemuka. Mereka terbukti memiliki ketajaman analisa terhadap persoalan yang dihadapi dengan akurasi yang tidak diragukan. Mereka tidak memiliki sifat-sifat kepribadian tercela dalarn hal ilmu, pengamalan dan akidah. Hal ini dapat kita lihat dengan memperhatikan sejarah kehidupan mereka.

a) *Imam Abu Hanifah* misalnya memperoleh ilmunya dari para ulama terkemuka generasi tabi'in. Di antara guru-gurunya adalah Hammad bin Abi Sulaiman, 'Atha' bin Abi Rabah, `Ikrimah *maula* Ibn Abbas, Nafi' *maula* Ibn Umar dan lain-lain. Para ulama juga menilai Abu Hanifah sebagai mujtahid besar yang sulit dicari tandingannya. Imam al-Syafi'i berkata: "Manusia dalam bidang fiqih, pasti membutuhkan Abu Hanifah."
b) *Imam Malik bin Anas* berguru kepada para *tabi'in* kota Madinah, yang menjadi pewaris ilmu para sahabat yang tinggal di kota itu. Ketika berusia tujuh belas tahun, tujuh puluh ulama Madinah telah memberinya rekomendasi untuk mengeluarkan fatwa.
c) *Imam al-Syafi'i* berguru kepada para ulama kota Makkah. Kemudian berguru kepada Imam Malik dan ulama Madinah yang lain. Kemudian berguru kepada Muhammad bin al-Hasan, murid dan pewaris ilmu Imam Abu Hanifah. Ketika berusia lima belas tahun, beliau telah mendapat rekomendasi untuk mengeluarkan fatwa dari gurunya, Imam Sufyan bin `Uyainah dan Imam Muslim bin Khalid al-Zanji.
d) *Imam Ahmad bin Hanbal* berguru kepada ratusan ulama, yang di antaranya Imam Abu Yusuf, murid senior Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i dan lain-lain. Beliau seorang mujtahid yang disepakati paling banyak hafalan haditsnya. Para ulama terkemuka menyaksikan bahwa beliau satu-satunya ulama pada masanya yang memelihara dan menghafal urusan agama umat dan menjadi hujjah bagi kaum Muslimin.

Jadi, yang menjadi dasar kenapa mayoritas umat Islam memilih untuk bermadzhab dan mengikuti madzhab empat adalah berdasarkan empat faktor:

1. Perintah Al-Qur'an *(QS. Al-Nisa' : 59)*
2. Rekomendasi Rasulullah saw *(Hadits Riwayat Al-Bukhari [2457] dan Muslim [4603])*
3. Kesepakatan para ulama, dan
4. Dalam faktor keilmuan, pengamalan dan akidah para imam madzhab yang empat tersebut tidak ditemukan sifat-sifat kepribadian yang tercela berdasarkan kesepakatan para ulama.

Imam al-Syafi'i

Madzhab fiqih yang dibangun oleh Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i diakui oleh para pakar sebagai madzhab fiqih yang diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Madzhab Syafi'i juga diikuti oleh ahli hadits kenamaan sejak masa salaf hingga dewasa ini, diantaranya adalah : *al-Bukhari, Abu Awanah, Ibn Khuzaimah, Abu Bakar al-Isma'ili, Ibn al-Mundzir, al-Hakim, al-Baihaqi, Abu Nu'aim, al-Khatib al-Baghdadi, al-Sam'ani, Ibn 'Asakir, al-Rafi'i, Ibn al-Shalah, al-Nawawi, al-Mizzi, al-Dzahabi, Ibn Katsir, al-'Iraqi, al-Haitsami, Ibn Hajar al-'Asqalani, al-Suyuthi dan lain-lain (lihat sejarah/biografi beliau-beliau tsb).*

Para ulama telah menyatakan bahwa al-Imam Ibn Khuzaimah –yang mempunyai nama lengkap : Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah al-Naisaburi- termasuk pengikut madzhab Syafi'i. Beliau belajar fiqih Syafi'i kepada al-Imam al-Muzani -murid Imam Syafi'i-. Diriwayatkan oleh Ibn Katsir dalam al-Bidayah wa al-Nihayah (10/253) :
"Imam al-A'immah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah pernah ditanya apakah ada hadits Nabi saw yang belum sampai kepada al-Syafi'i? Beliau menjawab : "Tidak". Maksudnya semua hadits-hadits Nabi saw itu telah sampai kepada beliau, tetapi terkadang dengan sanadnya, terkadang secara mursal dan terkadang munqathi (terputus) sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab al-Syafi'i, wallahu a'lam." (Al-Hafizh Ibn Katsir, al-Bidayah wa al-Nihayah 10/253)
Ibn Khuzaimah seorang ahli hadits yang diakui oleh seluruh ulama dan menyandang gelar Imam al-A'immah (pemimpin para imam) sehingga pernyataan beliau merupakan hasil penelitian seorang ulama yang mendalam dan menyeluruh terhadap hasil ijtihad al-Syafi'i. Sedangkan para pengkritik Imam Syafi'i, tentu tidal ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Ibn Khuzaimah.

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (194-251 H/810-970 M) termasuk pengikut madzhab Syafi'i pula. Beliau belajar fiqih Syafi'i kepada al-Humaidi, murid al-Imam al-Syafi'i. Oleh karena itu, biografi beliau disebut dalam jajaran generasi ulama madzhab Syafi'i (Al-Imam al-Dahlawi, al-Inshaf, halaman 33).

Al-Imam al Hakim al-Naisaburi (321-405 H/933-1014 M) -guru al-Imam al-Baihaqi-, juga termasuk pengikut madzhab Syafi'i. Dalam hal ini, al-Hafizh al-Dzahabi meriwayatkan dalam kitabnya Tadzkirat al-Huffazh (3/1040) dan Tarikh al-Islam (hal. 2938).
Kesetiaan al-Imam al-Hakim terhadap madzhab Syafi'i ini diekspresikan dalam karya beliau yang berjudul Fadha'il *al-Syafi'i* (keutamaan-keutamaan al-Imam al-Syafi'i), yang bertujuan memberikan kemantapan dan ketenangan terhadap para pengikut madzhab beliau.
Langkah al-Imam al-Hakim ini kemudian diteladani oleh muridnya, seorang ahli hadits ternama pada masanya, yaitu al-Imam al-Baihaqi (384-458 H/994-1066 M) yang dalam karya-karyanya banyak melakukan pembelaan terhadap madzhab al-Syafi'i. Beliau telah menulis kitab *al Sunan al-Kubra* (10 jilid) dan *Ma'rifat al-Sunan wa al-Atsar* (7 jilid), dua buah kitab hadits yang membuktikan bahwa tidak ada pendapat al-Imam al-Syafi'i yang tidak berkesesuaian dengan al-Qur'an dan hadits. Beliau juga menulis kitab *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*, kitab setebal dua jilid, yang mengurai secara luas tentang biografi dan keutamaan al-Imam al-Syafi'i. Beliau juga menulis kitab *Khata'u Man Akhtha'a 'Ala al-Syafi'i* (kesalahan orang yang menyalahkan al-Imam al-Syafi'i).

Tentu saja sikap al-Imam al-Hakim dan al-Imam al-Baihaqi, dua ulama hadits terkemuka yang telah disepakati keilmuan dan kesalehannya, yang membela madzhab al-Syafi'i telah memberikan kemantapan dan ketenangan kepada pengikut madzhab besar ini.

Ibn Baz

Mayoritas kaum Wahhabi sangat mengagumi Ibn Baz sehingga mereka menganggapnya sebagai sosok ahli hadits. Bahkan sebagian pengagum fanatiknya, menyatakan bahwa Ibn Baz ini hapal kitab standar hadits yang enam *(al-Kutub al-Sittah)*. Padahal dalam wawancara dengan tabloid *al-Majallah,* Ibn Baz ketika ditanya apakah ia hapal kitab-kitab hadits yang standar, ia menjawab: "Tidak. Saya tidak hapal. Saya memang sempat banyak membaca. Tetapi hanya hapal sedikit. *Sunan al-Nasa'i, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad dan Shahih Ibn Qutaibah* belum selesai dan belum tuntas saya pelajari."
Toh meskipun berdasarkan pengakuan Ibn Baz sendiri tidak banyak hapal hadits, bahkan sebagian besar kitab-kitab hadits yang standard belum selesai dan belum tuntas dipelajarinya, ia sangat dikagumi dan dikultuskan sebagai seorang ahli hadits dan mujtahid. Padahal persyaratan seorang *faqih* saja menurut al-Imam Ahmad bin Hanbal (pendiri madzhab Hanbali) setidaknya harus hapal 400 ribu hadits (lihat Ibn al-Qayyim, A'lam al-Muwaqqi'in, 1/45).

Dengan faktor keilmuannya yang belum tuntas, pada tahun 1994 Ibn Baz mengeluarkan fatwa yang membolehkan kaum muslimin mengadakan perdamaian permanen, tanpa batas, tanpa syarat dengan pihak Yahudi (Suratkabar harian Nida' al-Wathan Lebanon edisi 644, harian al-Diyar Lebanon edisi 2276, surat kabar al-Muslimun Saudi Arabia, harian Telegraph Australia dll). Ia berasumsi bahwa fatwa ini telah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Tentu saja fatwa Ibn Baz tsb membuat sakit hati kaum muslimin terutama warga muslim Palestina yang tengah berjuang membebaskan negerinya dari penjajahan Yahudi Israel.

Syaikh Al-'Utsaimin

Sebagai ulama Wahhabi, tedapat perbedaan dengan ulama salaf, dimana Syaikh Al-'Utsaimin diantaranya berpendapat bahwa :
(1) "Yang dimaksud dengan keluarga Nabi saw adalah pengikut agamanya sejak beliau diutus hingga hari kiamat" (Al-'Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 34)
Sedangkan menurut Ibn al-Qayyim, sebagaimana pandangan umum ahlussunnah wal-Jamaah yang dimaksud dengan ahlul bait ketika kita bershalawat kepada Nabi saw adalah istri-istri beliau, keturunan beliau melalui Sayidah Fatimah al-Zahra', keluarga Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (3189) dan Muslim (407).

Dalam kumpulan fatwanya, Syaikh Al-'Utsaimin menerangkan bahwa:
(2) "Rasulullah saw tidak mungkin memohonkan ampun kita setelah beliau meninggal, karena setelah beliau meninggal, beliau tidak dapat berbuat apa-apa kecuali tiga perkara, sebagaimana disabdakan beliau saw yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya. Jadi tidak mungkin seorang manusia memintakan ampun orang lain setelah ia meninggal, termasuk untuk dirinya. Karena amalnya telah terputus". (Al-'Utsaimin, al-Fatawa 1/81)

Syaikh Al-Albani

Ulama yang paling sering membuat kontrofersi sehingga mendapat komentar dari sesama ulama golongannya sendiri seperti Syaikh Al-'Utsaimin :

"Ada seorang laki-laki dewasa ini yang tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali mengatakan, bahwa adzan Jumat yang pertama adalah bid'ah, karena tidak dikenal pada masa Rasul dan kita harus membatasi pada adzan kedua saja! Kita katakan pada laki-laki tersebut: Sesungguhnya sunnahnya Utsman r.a : adalah sunnah yang harus diikuti apabila tidak menyalahi sunnah Rasul dan tidak ditentang oleh seorang pun dari kalangan sahabat yang lebih mengetahui dan lebih ghirah terhadap agama Allah daripada kamu (Syaikh Al-Albani). Beliau ('Utsman r.a) termasuk Khulafaur Rasyidin yang memperoleh petunjuk, dan diperintahkan oleh Rasulullah saw untuk diikuti." (Al `Utsaimin, Syarh al `Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 638).

يَأْتِيْ رَجُلٌ فِيْ هَذَا الْعَصْرِ، لَيْسَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْعِلْمِ وَيَقُوْلُ: أَذَانُ الْجُمْعَةِ الْأَوَّلُ بِدْعَةٌ، لِأَنَّهُ لَيْسَ مَعْرُوْفًا عَلَى عَهْدِ الرَّسُوْلِ ﷺ، وَيَجِبُ أَنْ نَقْتَصِرَ عَلَى الْأَذَانِ الثَّانِيْ فَقَطْ! فَنَقُوْلُ لَهُ: إِنَّ سُنَّةَ عُثْمَانَ رضي الله عنه سُنَّةٌ مُتَّبَعَةٌ إِذَا لَمْ تُخَالِفْ سُنَّةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَلَمْ يَقُمْ أَحَدٌ مِنَ الصَّحَابَةِ الَّذِيْنَ هُمْ أَعْلَمُ مِنْكَ وَأَغْيَرُ عَلَى دِيْنِ اللهِ بِمُعَارَضَتِهِ، وَهُوَ مِنَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، الَّذِيْنَ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِاتِّبَاعِهِمْ. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/٦٣٨).

Pendapat-pendapat Syaikh al-Albani diantaranya :
(1) Suatu saat Syaikh al-Albani mengeluarkan fatwa yang isinya bahwa berkunjung kepada keluarga dan sanak famili pada saat hari raya termasuk bid'ah yang harus dijauhi. Di saat yang lain Syaikh al-Albani mengeluarkan fatwa yang isinya mengharuskan warga Muslim Palestina agar keluar dari negeri mereka dan mengosongkan tanah Palestina untuk orang-orang Yahudi. Dalam hal ini Syaikh al-Albani

إِنَّ عَلَى الْفِلَسْطِيْنِيِّيْنَ أَنْ يُغَادِرُوْا بِلَادَهُمْ وَيَخْرُجُوْا إِلَى بِلَادٍ أُخْرَى، وَإِنَّ كُلَّ مَنْ بَقِيَ فِيْ فِلَسْطِيْنَ مِنْهُمْ كَافِرٌ. (فتاوى الألباني، جمع عكاشة عبد المنان، ص/١٨).

mengatakan:

"Warga Muslim Palestina harus meninggalkan negerinya ke negara lain. Semua orang yang masih bertahan di Palestina adalah kafir." (Fatawa al-Albani, yang dihimpun oleh Ukasyah Abdul Mannan, hal. 18).

Fatwa Syaikh al-Albani yang kontroversial ini akhimya menyulut reaksi keras dari berbagai kalangan melalui berbagai media massa di Timur Tengah. Dr Ali al-Fuqayyir, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Yordania menilai, bahwa fatwa ini keluar dari syetan. Dan tentu saja fatwa Syaikh al-Albani menjadi bukti kebenaran pernyataan Syaikh al-`Utsaimin, mengenai Syaikh al-Albani yang kurang memiliki ilmu pengetahuan agama.

(2) Mengharamkan memakai cincin, gelang dan kalung emas bagi kaum wanita.
(3)Mengharamkan berwudhu dengan air yang lebih dari satu mud (sekitar setengah liter) dan mengharamkan mandi dengan air yang lebih dari lima mud (sekitar tiga liter). Tetapi fatwa ini dilanggamya sendiri. Syaikh al-Albani pernah berwudhu di Masjid Damaskus dengan menghabiskan air yang tidak kurang dari 10 mud (sekitar 6 liter).
(4) Mengharamkan shalat malam melebihi 11 raka'at.
(5) Mengharamkan memakai tasbih (penghitung) untuk berdzikir.

Syaikh al-Albani memiliki kegemaran membaca buku. Dari kegemarannya ini, beliau curahkan untuk mendalami ilmu hadits secara otodidak, tanpa mempelajari hadits dan ilmu agama yang lain kepada para ulama, sebagaimana yang menjadi tradisi ulama salaf dan ahli hadits. Oleh karena itu Syaikh al-Albani tidak memiliki sanad hadits yang mu'tabar.
Oleh karena akidah Syaikh al-Albani yang berbeda dengan akidah ulama ahli hadits, maka hadits-hadits yang menjadi hasil kajiannya sering bertentangan dengan pandangan ulama ahli hadits. Tidak jarang

Syaikh al-Albani menilai dha'if dan maudhu' terhadap hadits-hadits yang disepakati keshahihannya oleh para hafizh (gelar kesarjanaan tertinggi dalam disiplin ilmu hadits), hanya dikarenakan hadits tsb tidak sejalan dengan pahamnya.

Salah satu contoh misalnya, dalam kitabnya al-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu (cet. 3, hal. 128), Syaikh al-Albani mendha'ifkan hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Darimi dalam al-Sunan-nya, dengan alasan dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi yang bernama Sa'id bin Zaid, saudara Hammad bin Salamah. Padahal dalam kitabnya yang lain, Syaikh al-Albani sendiri telah menilai Sa'id bin Zaid ini sebagai perawi yang hasan dan jayyid haditsnya yaitu dalam kitabnya Irwa' al-Ghalil (5/338). Syaikh al-Albani mengatakan tentang hadits yang dalam sanadnya terdapat Said bin Zaid: "Aku berkata, ini sanad yang hasan, semua perawinya dapat dipercaya, sedangkan perawi Sa'id bin Zaid -saudara Hammad-, ada pembicaraan yang tidak menurunkan haditsnya dari derajat hasan. Dan Ibn al-Qayyim mengatakan dalam al-Furusiyyah: "ini hadits yang sanadnya jayyid."
Contoh-contoh kesalahan dalam menilai hadits tidak jarang dilakukan oleh Syaikh al-Albani karena kepentingan fahamnya. Banyak sekali ulama Islam dari berbagai negara yang mengkritik Syaikh al-Albani diantaranya ulama-ulama dari Saudi Arabia sendiri, Maroko, Libanon, Damaskus, India dan Yordania. Bahkan ada ulama yang mencatat seribu lima ratus (1500) kesalahan (dalam menilai hadits) yang dilakukan Syaikh al-Albani lengkap dengan data dan faktanya.

Semoga Bermanfaat. Amien ……………………….